

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA MENGGUNAKAN MODEL DISCOVERY LEARNING KELAS V SDN 27 ANAK AIR KOTA PADANG

Putri Indah Mawati Waruwu i¹, Ranti Meizatri², Gita Rahmi³, Muhammadi⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Padang

¹Putriindah28629@gmail.com , ²rantimeizatri@fip.unp.ac.id ,

³gitarahmi@fip.unp.ac.id, ⁴ muhammadi@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

This study aims to improve student learning outcomes in Pancasila Education through the implementation of the Discovery Learning model in class V.C of SDN 27 Anak Air, Padang City. This research is a Classroom Action Research (CAR) referring to the Kemmis and McTaggart model, carried out in two cycles, namely cycle I with two meetings and cycle II with one meeting. The research subjects were 23 students, consisting of 10 boys and 13 girls. Data were collected through learning achievement tests, teacher and student activity observation sheets, and teaching module assessment sheets, then analyzed qualitatively and quantitatively. The results showed that: 1) the quality of lesson planning (teaching modules) increased from an average of 87.5% in the good category (B) in cycle I to 100% in the very good category (SB) in cycle II; 2) the implementation of learning on the teacher and student aspects increased from an average of 87.5% (B) in cycle I to 96.9% (SB) in cycle II; 3) student learning outcomes on the attitude aspect increased from 76.09 to 84.51, on the knowledge aspect from 85.99 to 88.76, and on the skill aspect from 75.41 to 86.68. Based on these findings, it can be concluded that the implementation of the Discovery Learning model is effective in improving the quality of planning, implementation, and learning outcomes of students in Pancasila Education in elementary school.

Keywords: Discovery Learning; Learning Outcomes; Pancasila Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan model Discovery Learning di kelas V.C SDN 27 Anak Air Kota Padang. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada model Kemmis dan McTaggart, dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I sebanyak dua kali pertemuan dan siklus II sebanyak satu kali pertemuan. Subjek penelitian berjumlah 23 peserta didik yang terdiri atas 10 laki-laki dan 13 perempuan. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar, lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik, serta lembar penilaian modul ajar, kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) kualitas perencanaan pembelajaran (modul ajar) meningkat dari rata-rata 87,5% berkategori baik (B) pada siklus I menjadi 100% berkategori sangat baik (SB) pada siklus II; 2) pelaksanaan pembelajaran pada aspek guru dan peserta didik meningkat dari rata-rata 87,5% berkategori baik (B)

pada siklus I menjadi 96,9% berkategori sangat baik (SB) pada siklus II; 3) hasil belajar peserta didik pada aspek sikap meningkat dari 76,09 menjadi 84,51, aspek pengetahuan dari 85,99 menjadi 88,76, dan aspek keterampilan dari 75,41 menjadi 86,68. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Discovery Learning efektif meningkatkan kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Kata Kunci : Discovery Learning; Hasil Belajar; Pendidikan Pancasila

A. Pendahuluan

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu muatan pelajaran pada Kurikulum Merdeka yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi warga negara yang cerdas, amanah, jujur, berbudi luhur, dan bertanggung jawab (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025, dalam Santosa & Zaenuri, 2022). Muatan pelajaran ini diarahkan pada pembentukan karakter dan moral peserta didik berdasarkan nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, serta komitmen menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (Winata et al., 2025). Melalui pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu

menerapkan nilai kebangsaan, sikap demokratis, dan kemampuan berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari (Tunnisa et al., 2025).

Pada kenyataannya, capaian hasil belajar Pendidikan Pancasila di sekolah dasar masih menjadi persoalan yang berulang ditemukan. Sholihah dan Hamidaturrohman (2025) melaporkan bahwa rendahnya capaian akademik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas rendah sekolah dasar mendorong perlunya inovasi media dan model pembelajaran agar peserta didik lebih terlibat aktif. Persoalan serupa juga ditemukan pada proses pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V.C SDN 27 Anak Air Kota Padang, di mana observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang

ditetapkan sekolah sebesar 75. Pembelajaran yang berlangsung masih berpusat pada guru (teacher centered) dengan metode ceramah yang dominan, sehingga peserta didik kurang aktif berdiskusi, kurang berani mengemukakan pendapat, dan kurang memiliki kesempatan untuk menemukan serta membangun pengetahuannya sendiri.

Strategi pembelajaran yang monoton dan hanya mengandalkan metode ceramah dapat menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik, sehingga guru perlu beralih pada pendekatan yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran (Wahyudi & Darmawan, 2024). Hasil belajar sendiri dipahami sebagai perubahan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, baik pada aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan (Fauzana & Lena, 2020). Hasil belajar tidak semata-mata dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan guru, tetapi juga faktor internal seperti kondisi peserta didik dan faktor eksternal seperti lingkungan belajar (Reinita, 2020), sehingga pemilihan model

pembelajaran yang tepat tetap menjadi salah satu upaya strategis yang dapat dikendalikan oleh guru untuk mengoptimalkan capaian belajar peserta didik.

Salah satu model pembelajaran yang dinilai relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model Discovery Learning. Discovery Learning merupakan model pembelajaran berbasis penemuan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar melalui kegiatan eksplorasi, penyelidikan, dan pemecahan masalah (Marisya & Sukma, 2020). Model ini menggeser orientasi pembelajaran dari teacher-centered menjadi student-centered, sehingga peserta didik memperoleh kesempatan lebih besar untuk mengingat dan memahami materi dibandingkan hanya mendengarkan secara pasif (Mukarramah, 2020). Discovery Learning menuntut peserta didik terlibat aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran melalui enam tahapan, yaitu stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, dan generalization (Marisya & Sukma, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan efektivitas model Discovery Learning dalam meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Alexander et al. (2024) menemukan bahwa penerapan metode Discovery Learning berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Hardianti et al. (2025) juga membuktikan bahwa model ini efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Sejalan dengan itu, Helsya et al. (2022) menyatakan bahwa penerapan Discovery Learning berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, sementara Sunarto dan Amalia (2022) menegaskan bahwa model ini mampu menciptakan kemandirian dan kreativitas peserta didik. Wulandari dan Supriyadi (2022) turut melaporkan peningkatan keaktifan siswa sekolah dasar setelah penerapan Discovery Learning, dan Rose et al. (2025) dalam kajian literturnya menyimpulkan bahwa model Discovery Learning secara konsisten berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir

kritis peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan.

Selain aspek model pembelajaran, ketepatan instrumen penilaian turut menentukan keakuratan pengukuran hasil belajar Pendidikan Pancasila. Kawi et al. (2021) menegaskan bahwa instrumen hasil belajar PPKn/Pendidikan Pancasila yang valid dan reliabel sangat diperlukan agar capaian kognitif maupun sikap sosial peserta didik dapat terukur secara objektif. Hal ini memperkuat pentingnya penelitian tindakan kelas yang tidak hanya berfokus pada penerapan model pembelajaran, tetapi juga pada penyusunan instrumen dan prosedur penilaian yang tepat, sehingga peningkatan hasil belajar yang dilaporkan benar-benar mencerminkan kondisi capaian peserta didik yang sebenarnya.

Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang berlaku saat ini memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih dan merancang model pembelajaran yang inovatif sesuai kebutuhan peserta didik (Ariga, 2023). Perkembangan kurikulum yang terus disesuaikan dengan tuntutan zaman menuntut guru untuk senantiasa

memperbaharui strategi pembelajarannya agar mutu pendidikan dapat terus meningkat (Setiyorini & Setiawan, 2023). Dalam konteks ini, Wahyuni et al. (2025) menegaskan bahwa Discovery Learning merupakan salah satu bentuk inovasi pembelajaran yang relevan diterapkan pada Kurikulum Merdeka karena mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada aspek kemandirian, kreativitas, dan bernalar kritis.

Upaya peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui model pembelajaran aktif juga telah banyak dikaji dengan model lain. Alim et al. (2025) membuktikan bahwa penerapan model Problem Based Learning mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV sekolah dasar, dan temuan serupa juga dilaporkan oleh Hamidah et al. (2025) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV SDN 13 Surau Gadang Kota Padang. Hasil belajar itu sendiri berfungsi sebagai tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran serta menjadi dasar bagi guru untuk mengembangkan desain pembelajaran yang lebih efektif

pada pertemuan berikutnya (Agusti, 2022). Temuan-temuan tersebut memperkuat asumsi bahwa penerapan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif, termasuk model Discovery Learning, berpotensi besar untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan model Discovery Learning di kelas V.C SDN 27 Anak Air Kota Padang. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran, mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran, dan menganalisis peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan model Discovery Learning. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih aktif dan bermakna, serta menjadi referensi

bagi penelitian sejenis yang berfokus pada peningkatan hasil belajar peserta didik di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (mixed method) dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran yang berlangsung, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis data hasil belajar peserta didik yang diperoleh melalui tes (Waruwu, 2024). Jenis penelitian yang digunakan adalah PTK yang mengacu pada model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri atas empat tahapan dalam siklus spiral, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I yang terdiri atas dua kali pertemuan dan siklus II yang terdiri atas satu kali pertemuan (Arikunto, 2021).

Penelitian dilaksanakan di kelas V.C SDN 27 Anak Air Kota Padang pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah guru dan peserta didik kelas V.C yang berjumlah 23 orang, terdiri atas 10 peserta didik laki-laki dan 13 peserta didik perempuan. Sekolah ini dipilih karena telah menerapkan Kurikulum Merdeka yang memuat

pembelajaran Pendidikan Pancasila serta memberikan izin dan dukungan penuh terhadap pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

Prosedur penelitian pada setiap siklus meliputi empat tahap. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar, media, dan lembar pengamatan sesuai dengan tahapan model Discovery Learning. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dilakukan mengikuti enam sintaks Discovery Learning, yaitu stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, dan generalization (Kemendikbudristek, 2022, dalam Marisya & Sukma, 2020). Pada tahap pengamatan, peneliti bersama observer mengamati aktivitas guru dan peserta didik menggunakan lembar observasi. Pada tahap refleksi, hasil pengamatan dianalisis untuk menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Data dikumpulkan melalui teknik tes dan nontes. Teknik tes berupa soal pilihan ganda digunakan untuk mengukur hasil belajar pada aspek pengetahuan (Arikunto, 2021), sedangkan teknik nontes berupa lembar observasi, jurnal sikap, dan rubrik keterampilan digunakan untuk menilai aspek sikap, keterampilan peserta didik, aktivitas guru, dan kualitas modul ajar (Sofyatinigrum et al., 2019).

Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan

secara induktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Waruwu, 2024). Analisis kuantitatif dihitung dengan membandingkan jumlah skor yang diperoleh terhadap skor maksimal dikalikan 100%. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang digunakan di SDN 27 Anak Air adalah 75, dengan kriteria taraf keberhasilan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Taraf Keberhasilan Peserta Didik

Konversi Nilai (0-100)	Predikat	Klasifikasi
91-100	A	Sangat Baik (SB)
81-90	B	Baik (B)
71-80	C	Cukup (C)
0-70	D	Kurang (K)

Instrumen yang digunakan terdiri atas instrumen tes dan nontes. Instrumen tes berupa soal pilihan ganda yang disusun berdasarkan kisi-kisi sesuai indikator pencapaian kompetensi digunakan untuk mengukur hasil belajar pada aspek pengetahuan. Instrumen nontes berupa lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas peserta didik, jurnal sikap, rubrik penilaian keterampilan, serta lembar penilaian modul ajar digunakan untuk mengukur

aspek sikap, keterampilan, kualitas perencanaan, dan pelaksanaan pembelajaran (Arikunto, 2021; Sofyatiningrum et al., 2019). Seluruh instrumen disusun dan dikonsultasikan terlebih dahulu dengan guru kelas dan dosen pembimbing sebelum digunakan dalam pengambilan data, untuk menjaga kesesuaian instrumen dengan indikator capaian pembelajaran yang telah ditetapkan (Kawi et al., 2021).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perencanaan Pembelajaran Menggunakan Model Discovery Learning

Perencanaan pembelajaran disusun dalam bentuk modul ajar yang memuat komponen pembelajaran secara lengkap serta mengikuti tahapan model Discovery Learning. Hasil pengamatan terhadap kualitas modul ajar pada setiap tahap penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Penilaian Modul Ajar

Tahap	Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase	Predikat
Siklus I Pertemuan I	30	36	83,3%	Baik (B)

Tahap	Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase	Predikat
Siklus I Pertemuan II	33	36	91,7%	Sangat Baik (SB)
Rata-rata Siklus I	-	-	87,5%	Baik (B)
Siklus II	36	36	100%	Sangat Baik (SB)

Pada siklus I pertemuan I, modul ajar memperoleh persentase 83,3% dengan predikat baik (B). Kekurangan yang ditemukan antara lain pada aspek pengalaman belajar yang belum menampilkan kegiatan awal, inti, dan penutup secara sistematis, serta pada aspek meaningful learning yang belum sepenuhnya mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Pada pertemuan II terjadi peningkatan menjadi 91,7% (SB), sehingga rata-rata siklus I mencapai 87,5% dengan predikat baik (B). Pada siklus II, seluruh deskriptor modul ajar telah terpenuhi, ditandai dengan tersusunnya kegiatan pembelajaran secara sistematis mengikuti enam sintaks Discovery Learning, sehingga modul ajar memperoleh skor sempurna, yaitu 100% dengan predikat sangat baik (SB).

Peningkatan kualitas modul ajar dari siklus I ke siklus II sejalan dengan pendapat Nengsih et al. (2024) yang menyatakan bahwa modul ajar yang dirancang secara sistematis dan jelas akan mempermudah guru mencapai tujuan pembelajaran serta membuat peserta didik lebih mudah mengikuti alur pembelajaran, sehingga hasil belajar yang diperoleh menjadi lebih optimal. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas perencanaan pembelajaran merupakan fondasi penting sebelum pelaksanaan tindakan, sebab modul ajar yang tersusun baik akan memandu guru menerapkan tahapan Discovery Learning secara konsisten di kelas.

Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Model Discovery Learning

Pelaksanaan pembelajaran diamati dari dua aspek, yaitu aktivitas guru dan aktivitas peserta didik, sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Aktivitas Guru dan Peserta Didik

Tahap	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik
Siklus I Pertemuan I	84,4% (B)	84,4% (B)
Siklus I Pertemuan II	90,6% (B)	90,6% (B)

Tahap	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik
Rata-rata Siklus I	87,5% (B)	87,5% (B)
Siklus II	96,9% (SB)	96,9% (SB)

Pada siklus I pertemuan I dan II, ditemukan sejumlah kekurangan, di antaranya guru belum optimal mengarahkan peserta didik untuk mencatat data temuan pada tahap data collection, belum meminta peserta didik menyusun tabel pengelompokan data pada tahap data processing, serta belum memberikan penguatan secara maksimal pada tahap verification. Sejalan dengan temuan ini, Helsya et al. (2022) menyatakan bahwa penerapan Discovery Learning yang melibatkan kerja kelompok dapat mendorong peserta didik saling bertukar pendapat sehingga melatih kemampuan berpikir kritis mereka, sepanjang guru mampu memfasilitasi setiap tahapan secara konsisten. Pada aspek peserta didik, kekurangan yang ditemukan antara lain belum optimalnya keterlibatan dalam diskusi pada tahap stimulation dan belum terbiasanya peserta didik menyimpulkan pembelajaran secara mandiri pada tahap generalization, yang turut dipengaruhi oleh faktor internal seperti kesiapan belajar maupun faktor eksternal seperti

kondisi lingkungan kelas (Amalia et al., 2022).

Aktivitas guru meningkat dari 84,4% (baik) pada pertemuan I menjadi 90,6% (baik) pada pertemuan II, sehingga rata-rata siklus I sebesar 87,5% (baik), dan meningkat kembali menjadi 96,9% (sangat baik) pada siklus II. Pola peningkatan yang serupa juga terjadi pada aspek peserta didik, dari 84,4% pada pertemuan I menjadi 90,6% pada pertemuan II dengan rata-rata siklus I 87,5%, dan mencapai 96,9% pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan tahapan model Discovery Learning secara konsisten mampu meningkatkan keterlibatan aktif guru maupun peserta didik dalam proses pembelajaran, sebagaimana ditegaskan oleh Sunarto dan Amalia (2022) bahwa model Discovery Learning mendorong terciptanya kemandirian dan kreativitas peserta didik karena guru berperan sebagai fasilitator, bukan sebagai pusat pembelajaran.

Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model Discovery Learning

Hasil belajar peserta didik dinilai dari tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Peserta Didik

Aspek	Siklus I Pertemuan I	Siklus I Pertemuan II	Rat a- rata Sikl us I	Sikl us II
Sikap	76,63 (C)	75,54 (C)	76,0 9 (C)	84,5 1 (B)
Pengetah uan	81,26 (B)	90,72 (B)	85,9 9 (B)	88,7 6 (B)
Keteram pilan	77,45 (C)	73,37 (C)	75,4 1 (C)	86,6 8 (B)

Pada aspek pengetahuan, siklus I pertemuan I memperoleh rata-rata 81,26 dengan 19 dari 23 peserta didik (82,6%) dinyatakan tuntas, meningkat pada pertemuan II menjadi rata-rata 90,72 dengan 22 peserta didik (95,65%) tuntas, sehingga rata-rata siklus I mencapai 85,99. Pada siklus II, rata-rata aspek pengetahuan sebesar 88,76 dengan 21 peserta didik (91,3%) dinyatakan tuntas. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Alexander et al. (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan metode Discovery Learning berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik, serta sejalan dengan Reinita (2020) yang membuktikan pengaruh positif model Discovery Learning terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa sekolah dasar.

Pada aspek sikap, nilai rata-rata meningkat dari 76,09 pada siklus I menjadi 84,51 pada siklus II, terutama terlihat dari peningkatan sikap kolaborasi dan penalaran kritis peserta didik. Pada aspek keterampilan, nilai rata-rata meningkat dari 75,41 pada siklus I menjadi 86,68 pada siklus II. Peningkatan pada ketiga aspek ini terjadi karena proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan modul ajar yang telah diperbaiki serta mengikuti tahapan model Discovery Learning secara konsisten, sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dan mandiri dalam menemukan konsep pembelajaran. Hasil ini sejalan dengan temuan Hardianti et al. (2025) dan Wulandari dan Supriyadi (2022) yang membuktikan bahwa model Discovery Learning efektif meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar maupun menengah.

Temuan penelitian ini juga relevan dengan hasil penelitian Sholihah dan Hamidaturrohman (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan atau media pembelajaran yang inovatif memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik sekolah dasar, sehingga memperkuat argumen bahwa rendahnya capaian belajar Pendidikan Pancasila dapat diatasi melalui perbaikan model maupun media pembelajaran. Selain itu,

penggunaan instrumen tes dan nontes yang disusun berdasarkan indikator capaian pembelajaran pada penelitian ini sejalan dengan rekomendasi Kawi et al. (2021) bahwa instrumen hasil belajar PPKn/Pendidikan Pancasila perlu disusun secara valid dan reliabel agar mampu mengukur capaian kognitif maupun nonkognitif peserta didik secara akurat, sehingga peningkatan hasil belajar yang dilaporkan dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II yang menunjukkan peningkatan pada seluruh aspek yang diamati, peneliti bersama guru kelas selaku observer menyepakati untuk menghentikan penelitian pada siklus II, karena hasil belajar peserta didik telah menunjukkan peningkatan yang konsisten dan telah melampaui Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Discovery Learning mampu meningkatkan kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V.C SDN 27 Anak Air. Kualitas modul ajar meningkat dari rata-rata 87,5% (baik)

pada siklus I menjadi 100% (sangat baik) pada siklus II. Pelaksanaan pembelajaran pada aspek guru dan peserta didik meningkat dari rata-rata 87,5% (baik) menjadi 96,9% (sangat baik). Hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan pada aspek sikap dari 76,09 menjadi 84,51, aspek pengetahuan dari 85,99 menjadi 88,76, dan aspek keterampilan dari 75,41 menjadi 86,68.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model Discovery Learning yang dirancang mengikuti tahapan stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, dan generalization dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan berpusat pada peserta didik. Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa model pembelajaran berbasis penemuan efektif meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila di sekolah dasar (Alexander et al., 2024; Hardianti et al., 2025).

Beberapa saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut. Bagi guru, model Discovery Learning dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila maupun muatan pelajaran lain, dengan memperhatikan penyusunan modul ajar yang sistematis serta konsistensi dalam menerapkan setiap tahapan sintaks. Bagi sekolah, diharapkan dapat memberikan dukungan sarana dan pelatihan bagi guru

dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran inovatif. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan cakupan subjek dan materi yang lebih luas, serta memperkuat instrumen penilaian hasil belajar agar diperoleh hasil yang lebih dapat digeneralisasikan (Kawi et al., 2021).

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, R. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Project Based Learning. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 3(2).
- Alexander, I. J., Sinurat, H., Sirait, G., Siahaan, M. M., Silaban, R., & Nainggolan. (2024). Pengaruh Metode Pembelajaran Discovery Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 9(1).
- Alim, M. H., Reinita, Anita, Y., & Fitria, Y. (2025). Peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pancasila menggunakan model Problem Based Learning di kelas IV SD Negeri 19 Kampung Olo Kota Padang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3).
- Amalia, R., Putri, D. A., & Yulianti, S. (2022). Konsentrasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, STKIP Melawi*.
- Ariga, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan keterampilan abad 21. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(2), 115–126.
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan* (Edisi 3). Bumi Aksara.
- Fauzana, F., & Lena, M. S. (2020). Peningkatan hasil belajar tematik terpadu menggunakan model Problem Based Learning di kelas IV SD. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1017–1026.
- Hamidah, K., Walidi, A., Meizatri, R., & Putera, R. F. (2025). Peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model Problem Based Learning (PBL) di kelas IV SDN 13 Surau Gadang Kota Padang. *EDU RESEARCH*, 6(1).
- Hardianti, H., Umar, F., & Mustaring, M. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Di SMK YPPP Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Sosial*

- Humaniora dan Pendidikan, 4(3), 190–204.
<https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i3.4242>
- Helsya, R., Gimin, G., & Primahardani, I. (2022). Pengaruh model pembelajaran discovery learning terhadap berpikir kritis siswa. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, 8(2).
- Kawi, K. A. Y., Lasmawan, I. W., & Gunamantha, I. M. (2021). Pengembangan Instrumen Hasil Belajar PPKn dan Sikap Sosial Siswa Kelas V SD. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 11(1), 61–68.
- Marisya, A., & Sukma, E. (2020). Konsep model discovery learning pada pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar menurut pandangan para ahli. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2189–2198.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v4i3.697>
- Mukarramah, S. (2020). Penerapan model discovery learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 110–122.
- Nengsih, D., Febrina, W., Maifalinda, M., Junaidi, J., Darmansyah, D., & Demina, D. (2024). Pengembangan modul ajar kurikulum merdeka. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, 8(1), 150–158.
- Reinita, R. (2020). Pengaruh penerapan model Discovery Learning terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran PKN di kelas V SDN 02 Aur Kuning Bukittinggi. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 13–24.
<https://doi.org/10.24036/jippsd.v3i2.107405>
- Rose, A. E., Prasetyo, B., & Handayani, S. (2025). Model Discovery Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Tingkat SMA: Literature Review. *Jurnal Jendela Pendidikan*.
- Santosa, A., & Zaenuri, M. (2022). Karakteristik pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 1498–1505.
- Setiyorini, S. R., & Setiawan, D. (2023). Perkembangan kurikulum terhadap kualitas pendidikan di Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 1–12.
<https://doi.org/10.47134/jtp.v1i1.27>
- Sholihah, U. D., & Hamidaturrohman. (2025). Pengaruh Penggunaan

- Media Smartboard Terhadap Hasil Belajar Pada Pembelajaran PPKn Siswa SD. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 15(2), 99–106. <https://doi.org/10.23887/jpepi.v15i2.5429>
- Sofyatiningrum, E., Ulumudin, I., & Perwitasari, F. (2019). Kajian umpan balik guru terhadap hasil belajar siswa. *Indonesian Journal of Educational Assessment*, 2(2), 56.
- Sunarto, M. F., & Amalia, N. (2022). Penggunaan Model Discovery Learning guna Menciptakan Kemandirian dan Kreativitas Peserta Didik. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(1), 94–100. <https://doi.org/10.21009/bahtera.211.07>
- Tunnisa, Z., Walidi, A., Meizatri, R., & Reinita. (2025). Peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan Quizizz di kelas V SDN 15 Aie Angek Kabupaten Tanah Datar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 112–127. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24185>
- Wahyudi, A. B. F., & Darmawan, P. (2024). Urgensi Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 8(5). <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/8708>
- Wahyuni, Y., Ramadhani, F., & Oktaviani, D. (2025). Model Discovery Learning Sebagai Inovasi Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–210.
- Winata, I. M. A., Lasmawan, I. W., Suastika, N., & Sanjaya, D. B. (2025). Integration of Pancasila values in PPKn learning in primary school through football games. *Jurnal Pendidikan PKN*, 6(2), 88–102.
- Wulandari, D., & Supriyadi, S. (2022). Penerapan discovery learning untuk meningkatkan keaktifan siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 55–66.